

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritis

Gaya mengajar adalah suatu cara guru untuk mempermudah bagi siswa dalam rangka menerima materi pelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran.

##### 1. Gaya Mengajar

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.<sup>1</sup> Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.<sup>2</sup>

Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.<sup>3</sup>

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap

---

<sup>1</sup>Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarta. Cet. Pertama, 1993. h. 278

<sup>2</sup> Ahmadi, Abu dan TriJoko. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2005. h.125

<sup>3</sup>Ibid. h.125

pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

## 2. Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar

Dalam mengajar hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi,<sup>4</sup> intonasi dan bunyi-bunyian lain, expresi roman muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.<sup>5</sup>

### a) Variasi suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2011. Ed. 1, Cet 2; h. 288

<sup>5</sup>Zainal Asril, *Micro teaching*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet ke-3, 2011. h. 87

dideretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga akan kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara sangat bisa mempengaruhi informasi yang disampaikan, oleh karna itu gunakanlah tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

#### **b) Penekanan perhatian**

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: “Perhatikan baik-baik”, “Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh” dan lain sebagainya.

**c) Kontak pandang**

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. Sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandangi mata setiap anak didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

**d) Gerakan anggota badan**

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

**e) Perpindahan posisi guru**

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan

berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

**f) Intonasi dan bunyi-bunyian lain**

Intonasi dan bunyi-bunyian lain adalah seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, *aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali* disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.

**g) Ekspresi roman muka**

Ekspresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya.

**h) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik**

Dalam variasi ini adalah guru harus menghindari banyak berbicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati dan sebagainya.

**i) dan variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran**

variasi ini adalah sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides,

in fokus, lap top, dan sebagainya, bisa juga dengan visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan tatile/motorik (dapat diraba).

Dari macam-macam variasi gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di atas, sudah jelas bahwa kesemuanya itu sangat membantu dan dibutuhkan oleh guru dalam hal meningkatkan serta pemahaman dan prestasi siswa.

### **3. Prestasi Belajar**

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah : “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.<sup>6</sup>

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>7</sup>

Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

---

<sup>6</sup>Sulchan Yasyin,1995, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah. Cet.1, h.204

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata,2004.*Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung:Penerbit PT Remaja Rosdakarta, Cetakan ke dua, h.45

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>8</sup>

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah: “Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap”.<sup>9</sup>

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba, sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup>

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu

---

<sup>8</sup>Slameto,2003,*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,Bandung:Rineka Cipta, cet. Ke-4, h.2

<sup>9</sup>M. Ngalim Purwanto,2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya. Cet ke-19,h.85

<sup>10</sup>Dewa Ketut Sukardi,1983,*Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional. Cet ke-1,h.17

<sup>11</sup>Sumardi Suryabrata,2002.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2,h.231

proses perubahan tingkah laku yang merupakan suatu akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.<sup>12</sup>

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

#### **4. Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Dari penjelasan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan Gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

- 1) Karena keberadaan guru di kelas adalah untuk menyampaikan pelajaran dengan tetap menjaga agar perhatian siswa tidak terpecah maka dibutuhkan Gaya mengajar yang tidak membosankan.
- 2) Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa sering merasa bosan dalam menerima pelajaran,

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-2, h.895

maka hal itu akan mengurangi efektifitas belajar siswa yang akan berdampak pada hasil dari proses belajar tersebut.

## **B. Penelitian yang relevan**

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber penelitian atau beberapa skripsi yang relevan sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul “Pemakaian Variasi Metode Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV MI Karanganyar 01 Tirto Pekalongan tahun 2004-2005”,

oleh Masruri, NIM : 3503016, tahun 2005 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 34 Pembahasan dalam skripsi ini lebih banyak menyoroti tentang berbagai metode yang diberikan guru dalam mengajar sehingga siswa tidak jenuh dan berhasil dalam belajarnya.<sup>13</sup>

Skripsi karya Rahmawati yang berjudul “Study Korelasi antara Kompetensi Guru dan Ketrampilan Mengajar di MTs Negeri Planjar Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa sebagai seorang pengajar yang kompeten harus memiliki berbagai ketrampilan mengajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Dengan ketrampilan mengajar yang baik diharapkan dapat melaksanakan pengajaran dengan baik dan terprogram.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Masruri, *Pemakaian Variasi Metode Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Karang Anyar 01, Tirto, Pekalongan*, Skripsi (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2004)

<sup>14</sup>Rahmawati, *Study Korelasi Antara Kompetensi Guru Dan Ketrampilan Mengajar di MTS Negeri Planjun, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2003)

Skripsi Ahmad Toriq Mawardi yang berjudul “Metafora sebagai variasi metode ceramah dalam pendidikan Islam” yang berisi metode Metafora disajikan dengan maksud dapat digunakan sebagai variasi metode sangat penting agar suasana proses belajar mengajar tidak monoton dan Metafora juga mampu menggairahkan belajar pada sebuah proses yang menekankan pada kekuatan kata atau bahasa.<sup>15</sup>

Berdasarkan ketiga penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian yang telah disebutkan, baik dari segi judul, permasalahan, isi dari penelitian, dan tempat penelitian, yaitu “Pengaruh gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi siswa di SMPN 9 Sungai Putih Tapung Kabupaten Kampar”.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menentukan bagaimana mengukur variabel dalam penelitian. Dan dalam penelitian ini konsep operasional digunakan untuk mengukur gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam (variable X) dan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (variable Y) di SMPN 9 Sungai Putih Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Sebagaimana teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibuat konsep operasional tentang gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan prestasi belajar siswa sebagai berikut:

#### **1. Variable X (Gaya Mengajar Guru)**

---

<sup>15</sup>Ahmad Toriq Mawardi, *Metafora Sebagai Variasi Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2006 ).

Indikator-indikator variable X (Gaya mengajar Guru Pendidikan Agama Islam) sebagai berikut:

- a. Gaya mengajar guru variasi suara:
  - 1) Guru berbicara sesuai dengan situasi dan kondisinya.
  - 2) Ketika menyampaikan kalimat untuk menimbulkan semangat guru menggunakan suara yang keras, pendek dan cepat.
  - 3) Jika dalam penyampaian pelajaran sulit dipahami oleh siswa, guru menggunakan suara yang lambat, rendah dan jelas.
- b. Gaya mengajar guru Variasi pemusatan perhatian:
  - 1) Guru menegur siswa yang tidak fokus dalam belajar.
  - 2) Guru meminta siswa untuk menghentikan kegiatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
  - 3) Guru memberikan pujian kepada siswa ketika menjawab pertanyaan yang tepat, dan mengarahkan siswa yang menjawab kurang tepat.
  - 4) Guru Menegur siswa yang keluar masuk kelas.
- c. Variasi gaya mengajar guru menggunakan kesenyapan dan kebisuan:
  - 1) Ketika kelas mulai gaduh, guru diam sejenak untuk mengalihkan perhatian.
  - 2) Guru memberikan waktu luang kepada siswa untuk berfikir terhadap pelajaran yang baru saja disampaikan.
  - 3) Guru diam sejenak ketika memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat pelajaran.
- d. Variasi gaya mengajar guru menggunakan kontak pandang:
  - 1) Guru menyapa (menanyakan kabar siswa) ketika masuk kedalam kelas
  - 2) Guru menyebarkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa.
  - 3) Guru menegur dengan memandangi siswa yang kurang serius dalam belajar.
  - 4) Guru marah ketika siswa ribut-ribut dikelas.

e. Variasi gerakan anggota badan atau mimic:

- 1) Guru mengerutkan dahinya saat ragu dengan jawaban siswa.
- 2) Guru tersenyum saat siswa memberi jawaban yang tepat.
- 3) Guru menggerak-gerakkan tangannya ketika memperagakan materi pelajaran.

f. Variasi perpindahan posisi guru:

- 1) Guru menerangkan pelajaran sambil menulis pelajaran di papan tulis
- 2) Guru mendekati siswa satu persatu ketika siswa mencatat apa yang telah diperintahkannya.
- 3) Terkadang guru berdiri didepan dan terkadang dibelakang kelas.
- 4) Dalam menyampaikan materi pelajaran,terkadang guru duduk dibangkunya dan terkadang berdiri didepan seluruh siswa.

Selanjutnya untuk mengukur gaya mengajar guru (variable  $x$ ) digunakan instrumen penelitian berupa angket dan observasi. Untuk angket, penulis membuat 21 item pertanyaan dengan 4 opsi jawaban untuk masing-masing item. Adapun pengolahannya yaitu sebagai berikut:

Selalu = option  $a$  diberi skor 4

Sering = option  $b$  diberi skor 3

Kadang-kadang = option  $c$  diberi skor 2

Tidak Pernah = option  $d$  diberi skor 1

Hasil angket dari responden akan dijumlahkan dan dicari nilai rata-ratanya untuk menentukan gaya mengajar guru. Nilai rata-rata dari jawaban responden selanjutnya akan dikategorikan sebagaimana berikut:

**TABEL II. 1**  
**Skala Pengukuran Gaya Mengajar (Variabel X)<sup>16</sup>**

No	Nilai rata-rata	Penafsiran
1	0 – 21	Kurang Baik
2	22 – 42	Sedang
3	43 – 63	Baik
4	64 – 84	Sangat Baik

*Sumber: diadaptasi dari skala likert oleh Tohirin*

## 2. Variable Y (Prestasi Belajar Siswa)

Untuk mengukur variabel terikat (Prestasi Belajar Siswa) dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa tes yang terdiri dari 20 item soal pilihan ganda (a, b, c, dan d). Setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 5 sedangkan salah diberi skor 0 sehingga penilaiannya menggunakan skala interval 0-100.

Hasil tes tersebut selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Tohirin sebagai berikut:

**TABEL II. 2**  
**Skala Pengukuran Prestasi Belajar (Variabel Y)<sup>17</sup>**

NO	Skala	Interpretasi
1	81 – 100	Baik Sekali
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Kurang
5	0 – 20	Gagal

*Sumber: diadaptasi dari skala pengukuran prestasi belajar oleh Tohorin*

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 245

<sup>17</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, cetakan ke-4, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011. h. 160

## **D. Asumsi dan Hipotesa**

### **1. Asumsi/Postulat**

Penulis berasumsi bahwa :

- Gaya mengajar guru bervariasi.
- Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

### **2. Hipotesa**

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa SMPN 9 sungai putih tapung kabupaten kampar.

$H_o$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa SMPN 9 sungai putih tapung kabupaten kampar.